

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha terbaik yang dapat dilakukan manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, terdapat tujuan yang jelas, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan harkat dan martabat individu dan meluaskan cakrawala peserta didik agar menjadi manusia yang lebih cerdas.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan bagi anak usia prasekolah yang mengedepankan pembinaan terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak dapat berkembang memenuhi harapan manakala stimulus yang tepat diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Berbagai pendekatan dapat menimbulkan keinginan anak untuk bereksplorasi dan berimajinasi dengan cara yang sesuai, sehingga akan dapat mengoptimalkan berbagai potensi yang ada pada anak, bahkan potensi yang tersembunyi sekalipun.

Anak usia dini tersebut sering disebut berada dalam masa keemasan. Berbagai perlakuan yang diberikan orang dewasa akan dapat

dengan cepat ditangkap oleh anak pada usia *golden age* tersebut. Pemberian stimulus yang tepat dan menyenangkan dipercaya dapat meningkatkan berbagai kecerdasan yang ada pada diri anak. Hal ini merupakan modal yang sangat penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang manakala anak terjun ke masyarakat dan dapat berinteraksi secara sosial, cakap dan mandiri.

Usia taman kanak-kanak merupakan usia penting bagi anak karena pada usia ini anak dengan mudah menyerap berbagai informasi yang diberikan oleh lingkungannya. Lingkungan anak dalam hal ini adalah keluarga, masyarakat, sekolah dan lingkungan pendukung perkembangan anak lainnya. Jika anak berada dalam lingkungan yang kondusif, maka berbagai perkembangan kecerdasannya akan berlangsung dengan baik.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan anak usia dini bagi keberlangsungan sebuah masyarakat yang cerdas, mandiri dan cakap, maka pendidikan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangannya pun sangat perlu mendapat perhatian khusus. Masa kanak-kanak adalah masa yang tepat untuk meletakkan berbagai kemampuan dasar dalam pengembangan kemampuan fisik, kognitif, sosial emosional, seni, moral dan agama.

Menghadapi era globalisasi dewasa ini, kecakapan dalam berinteraksi dengan berbagai kalangan dan berbagai bidang perlu

dikembangkan sejak dini kepada anak. Keahlian seseorang untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan setiap individu di masa yang akan datang. Jika sudah memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif, maka seseorang diharapkan mampu menjalin kerjasama dan meluaskan wawasannya. Kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain, menjalin komunikasi yang efektif merupakan beberapa hal mendasar yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal akan semakin terasah manakala anak memperoleh kesempatan luas dalam melakukan interaksional, baik dengan orang dewasa atau teman sebaya.

Taman kanak-kanak merupakan layanan pendidikan yang mampu membangkitkan dan meningkatkan berbagai kecerdasan yang ada dalam diri anak. Peranan pendidik dan tenaga kependidikan yang menempatkan diri sebagai fasilitator akan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi terbentuknya perkembangan kecerdasan anak usia dini. Proses pendidikan untuk anak usia dini bukanlah tergantung pada kehendak guru dan menempatkan anak hanya sebagai objek pendidikan semata, namun hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak dan berpusat anak.

Mengembangkan berbagai potensi kecerdasan merupakan salah satu misi yang diemban hampir disetiap lembaga pendidikan anak usia dini. Namun kecerdasan interpersonal tidak secara khusus menjadi target pengembangan yang menjadi agenda dalam misi di sebagian lembaga pendidikan. Disadari atau tidak, banyak lembaga pendidikan anak usia dini hanya mengedepankan peningkatan kecerdasan lain sebagai tolok ukur keberhasilan lembaga mereka. Hal ini menjadi suatu yang lumrah ketika tuntutan masyarakat hanya menginginkan anak yang dididik di lembaga PAUD mengasilkan anak yang hanya cakap membaca, menulis dan berhitung saja. Masyarakat banyak yang tidak menyadari bahwa kecerdasan interpersonal juga sangat penting dalam keberhasilan seseorang. Anak Taman Kanak-Kanak yang berada di kelompok B hendaknya sudah memiliki kemampuan interpersonal yang baik, yaitu kemampuan sosial untuk memahami orang lain dan mampu berinteraksi dengan orang lain, menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antarteman.

Berbagai pendekatan di sebuah lembaga pendidikan bisa diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal seorang anak. Salah satunya adalah dengan kegiatan bermain *fun cooking*. Kegiatan bermain *fun cooking* merupakan kegiatan bermain yang dilakukan anak dalam mengolah bahan makanan menjadi makanan siap saji, dilakukan

dengan cara bermain aktif yang melibatkan banyak individu sehingga akan terjalin suatu interaksi efektif, yang diduga mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

TK Pipit Sejahtera Bekasi merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang melayani pendidikan anak usia prasekolah, yaitu usia 3 – 6 tahun. TK Pipit Sejahtera yang berlokasi di Jl. Mujair 8 Perumnas I Bekasi Selatan bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Paguyuban Keluarga Sejahtera. Tahun 2013-2014, TK Pipit Sejahtera memiliki tenaga pendidik sebanyak 8 orang dan siswa yang terdaftar sebanyak 72 siswa. Pembagian kelas berdasarkan kelompok usia. Satu kelas Kelompok Bermain (*Play Group*) merupakan anak-anak yang berusia 3 – 4 tahun sebanyak 8 siswa, satu kelas kelompok A berusia 4 – 5 tahun sebanyak 15 siswa dan sisanya tiga kelas kelompok B berusia 5 – 6 tahun, yaitu B1 terdiri dari 16 siswa, B2 terdapat 16 siswa dan B3 sebanyak 17 siswa.

Berdasarkan observasi awal terlihat bahwa anak di kelompok B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi kurang memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Pada saat pengamatan berlangsung, beberapa anak kurang melakukan interaksi dengan temannya. Beberapa anak lain terlihat ingin menonjolkan diri sendiri dan enggan bekerjasama dengan teman lainnya. Anak perempuan cenderung hanya memilih teman yang dianggapnya

berpihak pada dirinya dan mengabaikan teman lainnya, bahkan mengajak memusuhinya. Anak laki-laki cenderung tidak mau mengalah dan merasa sudah bisa atau merasa paling pintar.¹

Hasil wawancara dengan gurupun terungkap bahwa terdapat beberapa anak yang mendominasi kelas dan menguasai permainan yang sedang dimainkan, sehingga anak yang tidak terlalu aktif akan tersingkir dan akhirnya menjauh. Beberapa anak perempuan lebih nyaman berteman dengan teman yang memiliki karakteristik yang sama, misalnya sama-sama pendiam atau sama-sama aktif. Anak laki-laki, sebagian cenderung aktif dan lebih menguasai permainan. Mereka tidak mempedulikan teman yang belum main, bahkan kadang menyepelkan.²

Atas dasar itulah maka perlu dilakukan sebuah tindakan yang mampu meningkatkan kemampuan interpersonal anak Kelompok B2 di TK Pipit Sejahtera melalui sebuah metode yang dekat dengan dunia anak, yaitu bermain. Bentuk jenis bermain yang digunakan dalam hal ini adalah bermain *fun cooking* yang diharapkan mampu memberikan perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak kelompok B di lembaga tersebut.

¹ Catatan Wawancara Guru (CWG-01), h. 507

² Catatan Observasi (CO-02), h. 503

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian difokuskan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui bermain. Secara khusus, peningkatan kecerdasan interpersonal yang dikaji adalah bidang bermain *fun cooking*.

Kecerdasan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak untuk menggunakan kemampuan kecerdasan interpersonalnya, yaitu bermain dengan teman sebaya, melakukan interaksi dengan teman-temannya, menikmati kegiatan bersosialisasi, memimpin dan dipimpin, dan bersosialisasi dengan orang baru. Kecerdasan interpersonal yang muncul akan dilihat dari berbagai aspek, yaitu aspek sosial, empati, komunikasi dan kerjasama.

Bermain *fun cooking* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan memasak yang dilakukan dengan cara bermain aktif dan membutuhkan kerjasama dalam kelompok. Kegiatan memasak yang akan dilakukan menggunakan alat permainan memasak sesungguhnya, seperti kompor, wajan, panci, pisau, piring, sendok dan perlengkapan masak dan perlengkapan makan lainnya.

Bermain *fun cooking* dipilih sebagai tindakan yang akan dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak karena:

1. Kegiatan bermain *fun cooking* merupakan jenis permainan aktif yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungannya.
2. Kegiatan bermain *fun cooking* dapat meningkatkan imajinasi anak dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, yaitu memasak dan berkreasi dengan masakan.
3. Kegiatan bermain *fun cooking* terkait dengan seluruh aspek perkembangan anak, seperti motorik kasar dan halus, sosial emosional, bahasa, seni, kognitif dan moral agama.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang akan diteliti, maka, Perumusan Masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bermain *fun cooking* meningkatkan kecerdasan interpersonal pada kelompok B di TK Pipit Sejahtera?
2. Apakah bermain *fun cooking* dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal kelompok B di TK Pipit Sejahtera?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai kalangan yang terkait ataupun yang peduli dengan pendidikan anak usia dini. Kegunaan penelitian ini dijabarkan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk dijadikan

- a. Memberikan pengaruh yang berdayaguna bagi kepentingan pengajaran terhadap anak usia dini, terutama dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.
- b. Dapat dijadikan model alternatif bagi peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

a. Lembaga PAUD

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah mengenai pendekatan lain yang lebih bermakna pada anak usia dini dalam proses kegiatan pembelajaran.

b. Guru

Sebagai informasi bagi para pendidik untuk mau mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini dengan cara bermain.

c. Anak

Agar dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui kegiatan bermain *fun cooking*, sehingga anak mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya

d. Orang tua

Agar dapat dijadikan bahan masukan kepada orang tua bahwa melalui bermain berbagai kecerdasan anak akan meningkat.

e. Peneliti

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui bermain.